

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Ia membutuhkan keberadaan manusia yang lain. Dengan demikian, interaksi menjadi sebuah keniscayaan. Disaat yang sama, manusia merupakan makhluk konflik (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan baik secara sukarela, maupun secara terpaksa. Dengan adanya potensi konflik dalam diri setiap manusia, maka diperlukan kemampuan untuk menghadapi perbedaan dengan tepat sehingga tidak mengakibatkan tindakan-tindakan yang menimbulkan kerugian.

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, sehingga interaksi sosial dengan orang-orang berbeda kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Dalam berinteraksi dengan orang-orang berbeda kebudayaan, kita akan dihadapkan dengan bahasa, aturan, kebiasaan, dan nilai-nilai yang berbeda. Apabila perbedaan-perbedaan dalam budaya ini disikapi dengan tidak tepat, maka dapat menimbulkan konflik. Dilansir dari Kompas.com, Lingkaran Survei Indonesia (LSI) bersama Yayasan Denny JA mencatat bahwa selama 14 tahun setelah masa reformasi, setidaknya ada 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di Indonesia, dari jumlah kasus tersebut sebanyak 20 persen berlatar belakang etnis (Welianto, 2020).

Salah satu penyebab terjadinya konflik terkait perbedaan etnis adalah adanya sifat etnosentrik dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki budaya berbeda. Etnosentrisme dalam interaksi antarbudaya adalah ketika seseorang cenderung menganggap budayanya sebagai suatu kemestian, tanpa mempersoalkannya lagi (*taken-for-granted*), dan menggunakannya sebagai standar utama untuk mengukur atau menilai budaya-budaya lain yang berbeda (Mulyana & Rakhmat, 1998). Sifat etnosentrik ini dapat menyebabkan komunikasi tidak lancar, perasaan tidak nyaman, hingga kesalahpahaman dalam interaksi, dimana pesan yang disampaikan tidak dimengerti, orang lain salah mengartikan pesan yang disampaikan, atau keduanya terjadi secara berkesinambungan (Kim & Gudykunst, 1997).

Sifat etnosentrik dalam berinteraksi sosial dapat berbentuk stereotip, yaitu generalisasi atas sekelompok orang, objek, atau peristiwa yang dianut budaya tertentu. Salah satu contoh bentuk stereotip di Indonesia adalah stereotip dari orang Jawa dan Sunda yang beranggapan bahwa mereka halus dan sopan sementara orang Batak kasar, berisik, dan nekad. Tapi orang Batak sendiri menganggap bahwa mereka pemberani, terbuka, dan suka berterus terang, sementara orang Jawa dan Sunda lebih halus dan sopan namun lemah dan tidak suka berterus terang (Mulyana & Rakhmat, 1998). Dalam konteks ini, apa yang dianggap kekasaran bagi orang Sunda merupakan kejujuran bagi orang Batak, dan apa yang dianggap kelemahan bagi orang Batak merupakan kehalusan bagi orang Sunda.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan ini adalah dengan melakukan toleransi antarbudaya dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki etnis berbeda. Menurut Wilbur Schram (dalam Mulyana & Rakhmat, 1998), terdapat tiga syarat agar kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya dapat dihindari, yaitu dengan menghormati anggota budaya lain sebagai manusia, menghormati budaya lain apa adanya, dan menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak. Ketiga syarat ini selaras dengan konsep toleransi. Hal ini diperkuat dengan pandangan Dianne Tillman (dalam Supriyanto & Wahyudi, 2017) yang mengemukakan bahwa karakter toleransi akan menciptakan kedamaian antar individu yang memiliki latar berbeda di dalam masyarakat.

Etnis Arab merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang berasal dari luar wilayah Nusantara. Ada berbagai macam pendapat terkait awal mula kedatangan mereka di wilayah Nusantara. Namun menurut hasil penelitian Van Den Berg (1989), kedatangan para perantau dari wilayah Arab untuk berdagang dan menetap secara massal di daerah Nusantara mulai terjadi pada abad ke-18. Sejak saat itu, Etnis Arab terus berkembang di berbagai daerah, hal ini ditandai dengan banyaknya pemukiman Masyarakat Etnis Arab di Indonesia pada saat ini yang biasa disebut sebagai Kampung Arab. Kampung Ampel di Surabaya, Kampung Condet di Jakarta, dan Kampung Empang di Bogor merupakan sedikit contoh Kampung Arab yang terkenal di Indonesia.

Sebagai salah satu kelompok etnis asal luar Nusantara yang tersebar dan berkembang di berbagai pelosok daerah Indonesia, Masyarakat Etnis Arab harus

menghadapi berbagai macam perbedaan budaya dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang yang memiliki etnis berbeda. Baik itu dari segi bahasa, aturan-aturan, nilai-nilai, maupun kebiasaan-kebiasaan. Karena Indonesia sebagai negara multikultural merupakan negara yang memiliki budaya yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Maka dari itu, penting bagi Masyarakat Etnis Arab di Indonesia untuk mengamalkan toleransi antarbudaya agar kesalahpahaman dalam berinteraksi sosial dengan penduduk sekitar yang memiliki budaya berbeda dapat diminimalisir. Jarangnya terdengar konflik terkait perbedaan budaya yang melibatkan Etnis Arab di Indonesia dengan etnis lain di sekitarnya, membuat toleransi antarbudaya yang mereka lakukan dalam berinteraksi dengan penduduk di sekitar yang memiliki budaya berbeda menjadi menarik untuk diteliti.

Perumahan Cikaret Hijau Bogor merupakan salah satu pemukiman di Kota Bogor yang seringkali disebut sebagai Kampung Arab oleh masyarakat sekitarnya. Meskipun dalam pemukiman ini Etnis Arab menjadi mayoritas, namun masyarakat yang menduduki pemukiman ini bukan hanya terdiri dari Etnis Arab saja. Ada juga penduduk yang bukan merupakan Etnis Arab, yaitu Sunda, Jawa, Batak, dan Tionghoa. Penduduk Perumahan Cikaret Hijau Bogor yang memiliki etnis berbeda-beda ini hidup secara berdampingan dan belum pernah terdengar adanya permasalahan terkait perbedaan budaya di antara masing-masing etnis, yang dalam konteks pembahasan ini secara khusus antara Etnis Arab sebagai mayoritas dengan etnis-etnis non-Arab yang berada di dalam pemukiman tersebut.

Sebagai etnis mayoritas dalam Perumahan Cikaret Hijau Bogor, Masyarakat Etnis Arab di sana memiliki tanggung jawab tersendiri dalam proses interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat yang memiliki latar etnis berbeda-beda di dalam pemukiman tersebut. Mereka harus menghadapi berbagai macam perbedaan budaya dalam berinteraksi dengan setiap etnis non-Arab di sana secara tepat, karena setiap budaya memiliki kebiasaannya masing-masing dalam berinteraksi. Dalam situasi seperti ini, toleransi antarbudaya menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh Masyarakat Etnis Arab di Perumahan Cikaret Hijau Bogor dalam berinteraksi agar kesalahpahaman dan konflik dapat dihindari.

Maka dari itu, menjadi menarik untuk diteliti terkait bagaimanakah toleransi antarbudaya yang dilakukan oleh Masyarakat Etnis Arab di Perumahan Cikaret Hijau Bogor dalam berinteraksi sosial dengan penduduk non-Arab di sana sehingga mereka dapat hidup berdampingan. Berdasarkan paparan di atas, yang menjadi judul dalam penelitian ini adalah **Toleransi Antarbudaya antara Masyarakat Etnis Arab dengan Etnis Non-Arab di Perumahan Cikaret Hijau Bogor.**

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah masih adanya etnosentrisme dalam interaksi sosial antarbudaya di Indonesia yang dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman atau bahkan berujung pada konflik antaretnis.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini yaitu mengenai toleransi antarbudaya pada Masyarakat Etnis Arab dalam berinteraksi dengan penduduk non-Arab di Perumahan Cikaret Hijau Bogor. Adapun Sub-fokus dari penelitian ini yaitu mengenai profil Masyarakat Etnis Arab di Perumahan Cikaret Hijau Bogor, interaksi sosial pada Masyarakat Etnis Arab dengan penduduk non-Arab di Perumahan Cikaret Hijau Bogor, dan bentuk toleransi yang dilakukan Masyarakat Etnis Arab terhadap penduduk Non-Arab di Perumahan Cikaret Hijau Bogor.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil Masyarakat Etnis Arab di Perumahan Cikaret Hijau Bogor.
2. Mengetahui proses interaksi sosial yang terjadi pada Masyarakat Etnis Arab dengan penduduk non-Arab di Perumahan Cikaret Hijau Bogor.
3. Mengetahui bentuk toleransi yang dilakukan Masyarakat Etnis Arab terhadap penduduk non-Arab di Perumahan Cikaret Hijau Bogor.

E. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah profil Masyarakat Etnis Arab di Perumahan Cikaret Hijau Bogor?
2. Bagaimanakah interaksi sosial antara Masyarakat Etnis Arab dengan penduduk non-Arab di Perumahan Cikaret Hijau Bogor?

3. Bagaimanakah bentuk toleransi yang dilakukan Masyarakat Etnis Arab terhadap penduduk non-Arab di Perumahan Cikaret Hijau Bogor?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

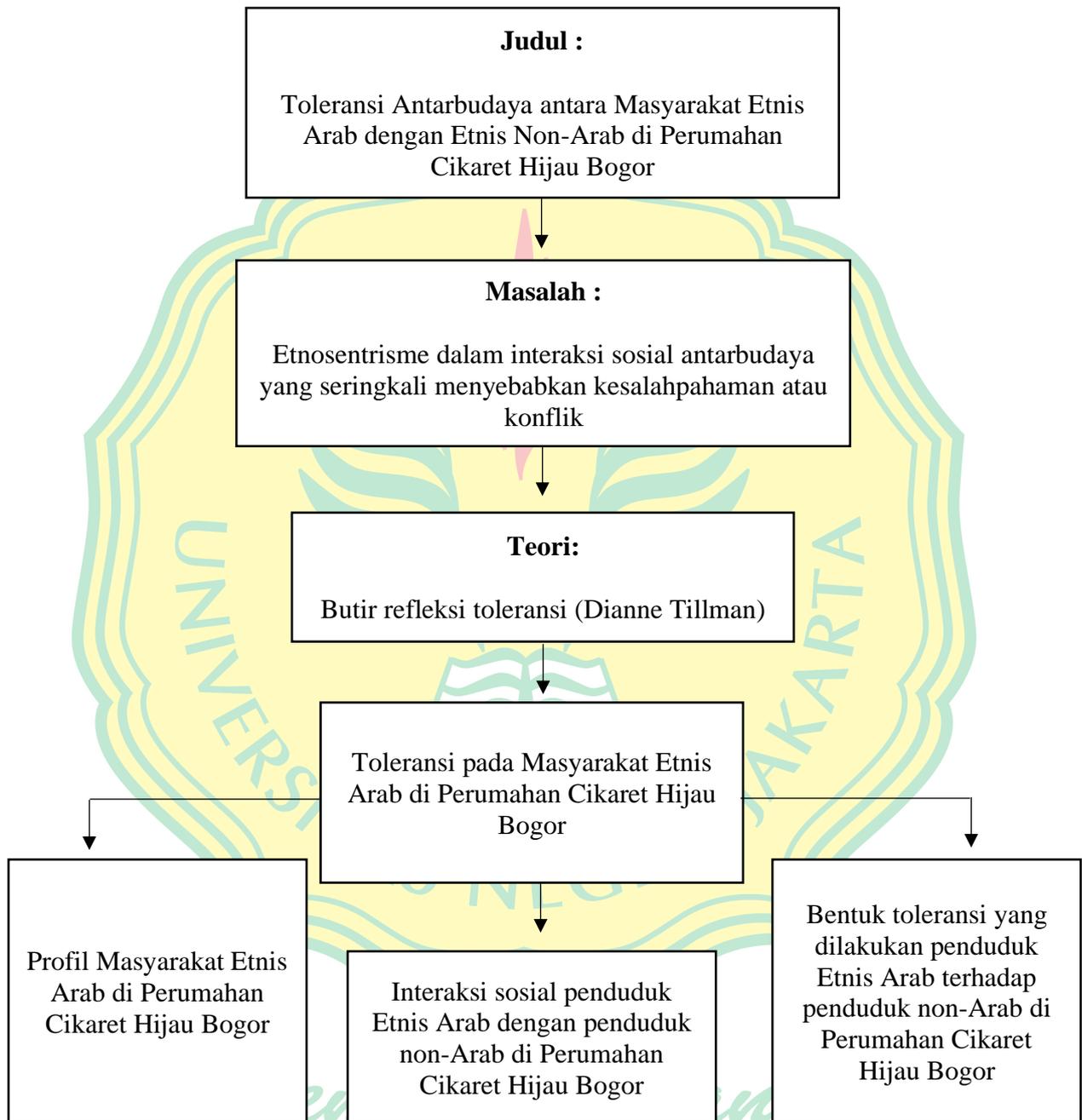
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemikiran dan wawasan pembaca, khususnya terkait Masyarakat Etnis Arab di Indonesia dan toleransi antarbudaya dalam interaksi sosial. Hasil penelitian juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi, sumber, atau pembanding untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait cara melakukan toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki budaya berbeda, sehingga dapat membekali masyarakat yang majemuk dalam berinteraksi dengan satu sama lain untuk meminimalisir kesalahpahaman dan konflik, serta menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*

G. Kerangka Konseptual



Memartabatkan Bangsa

Bagan 1.1 Kerangka Konsep